

# EFEKTIVITAS METODE DELPHI DALAM PENGEMBANGAN INSTRUMEN SUPERVISI MANAJERIAL

Oleh: Nana Umar Sumarna  
Widyaiswara Ahli Madya  
Balai Diklat Keagamaan Bandung

## ABSTRAK

Penelitian eksperimen ini ingin mengetahui apakah metode Delphi efektif dalam mengembangkan instrumen supervisi manajerial pada diklat teknis fungsional pembentukan jabatan calon pengawas madrasah di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Bandung pada tahun 2015. Untuk keperluan ini, peneliti menggunakan desain *Randomized Control-Group Posttest Only*. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji t, suatu teknik yang dilakukan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua atau lebih populasi yang sama atau berbeda. Populasi yang dibandingkan bersifat *independent* (saling bebas) satu sama lain. Hasil perhitungan SPSS memperlihatkan bahwa hasil uji F menunjukkan bahwa F hitung untuk nilai postes dengan asumsi kedua varians sama (*Equal variance assumed*) adalah 8,225 dengan probabilitas 0,006 dan hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung untuk nilai postes dengan asumsi kedua varians sama pada kedua sisi adalah 5,906 dengan probabilitas 0,00. Kriteria pengujiannya, tolak  $H_0$  jika probabilitas  $< 0,05$ . Dari hasil perhitungan kedua probabilitas uji F (0,006) dan uji t (0,00)  $< 0,05$  sehingga  $H_0$  di tolak, sehingga dapat dikatakan memang kedua varians populasi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode Delphi efektif dalam pengembangan instrumen supervisi manajerial.

**Kata kunci :** *Penelitian eksperimen, Randomized Control-Group Posttest Only, Supervisi manajerial.*

## ABSTRACT

*This experimental research is to find out whether Delphi method is effective in developing managerial supervision instrument on functional technical training for the formation of madrasah supervisor candidates in Balai Diklat Keagamaan (BDK) Bandung in 2015. For this purpose, researchers use Randomized Control-Group Posttest Only design. The data analysis technique used is t-test, a technique performed to test the difference in mean of two or more identical or different populations. The comparable populations are independent (independent) to each other. SPSS calculation results show that F test results show that F arithmetic for postes value with the assumption of two equal variance (Equal variance assumed) is 8,225 with probability 0,006 and result of t test show that t arithmetic for postes value with assumption of both equal variance on both side is 5.906 with a probability of 0.00.*

*Criteria testing, reject  $H_0$  if probability  $<0.05$ . From result of calculation both probability of F test (0,006) and t test (0,00)  $<0,05$  so that  $H_0$  is rejected, so it can be said that both population variance of experimental group and control group are different. So it can be concluded that the Delphi method is effective in the development of managerial supervision instruments.*

**Keywords:** *Experimental research, Randomized Control-Group Posttest Only, Managerial Supervision*

## PENDAHULUAN

Seperi halnya sekolah, lembaga pendidikan seperti madrasah dapat dikategorikan sebagai organisasi nirlaba yang melayani masyarakat untuk membangun peradabannya. Hal ini mudah dipahami karena madrasah dibangun oleh masyarakat muslim sebagai bentuk kesadaran dalam melestarikan ajaran agama, sebuah landasan kokoh dalam membangun peradaban. Meski pun sifatnya nirlaba, bukan berarti madrasah mengabaikan tuntutan untuk terus meningkatkan mutu proses maupun *output* pendidikannya. Dihadapan sistem pendidikan nasional, madrasah harus dapat dikelola dengan delapan macam standar nasional pendidikan sehingga madrasah benar-benar melaksanakan penjaminan mutu sebagai bentuk akuntabilitas terhadap tugas besar yang diembannya sebagai lembaga yang turut mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Dalam menjaga mutu tersebut, diperlukan adanya penjamin mutu yang mengawasi jalannya proses pendidikan agar sesuai dengan delapan standar pendidikan nasional pada segala komponen pendukung pendidikan. Meski

demikian pengawasan mutu dalam dunia pendidikan tentu berbeda dengan perusahaan yang memproduksi barang/jasa. Madrasah adalah sebuah *people changing institution*, yang dalam proses kerjanya selalu berhadapan dengan *uncertainty and interdependence*. Hal ini dimaksudkan sebagai mekanisme kerja (produksi) di lembaga pendidikan secara teknologis tidak dapat dipastikan karena kondisi *input* dan lingkungan yang tidak pernah sama. Selain itu proses pendidikan di madrasah juga tidak terpisahkan dengan lingkungan keluarga maupun pergaulan peserta didik.

Dalam situasi demikian, peran penjamin mutu dalam pendidikan diberikan kepada para pengawas pendidikan termasuk pengawas madrasah. Saat menjalankan tugasnya, pengawas madrasah harus profesional dengan menggunakan segenap kompetensi yang dimilikinya untuk membantu madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi (Permeneg PAN dan RB) Nomor: 21 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Dan Angka Kreditnya, pengawas madrasah adalah

Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan. Selanjutnya jabatan fungsional pengawas sekolah adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.

Pada pasal 5 Permeneg PAN dan RB Nomor: 21 Tahun 2010 dikatakan bahwa tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.

Untuk mendukung tugas pokok tersebut para pengawas madrasah harus

memiliki enam kompetensi, pada Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 2 tahun 2012 diatur Kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas madrasah adalah meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi akademik, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan dan kompetensi sosial.

Lebih jauh PMA itu juga mengatur tentang kualifikasi pengawas madrasah yang harus memiliki kompetensi sebagai pengawas yang dibuktikan dengan sertifikat kompetensi pengawas. Pada tataran teknis, sertifikat kompetensi pengawas di lingkungan kementerian agama diterbitkan oleh Balai Diklat Keagamaan setelah calon pengawas dinyatakan lulus dalam diklat fungsional pembentukan jabatan calon pengawas.

Hasil penelitian yang dilakukan Dirjen PMPTK Kemdikbud pada tahun 2012 menunjukkan belum idealnya kompetensi yang dimiliki para pengawas sekolah. Tabel berikut memuat hasil penelitian tentang dimensi kompetensi yang dimiliki para pengawas sekolah.

Tabel 1 Nilai Dimensi Kompetensi Pengawas Sekolah

No	Dimensi Kompetensi	Pengawas		
		TK/SD	SMP	SMA/SMK
1	Kepribadian	48,72	49,58	51,24
2	Sosial	43,60	46,10	44,70
3	Supervisi Manajerial	39,68	37,42	37,18
4	Supervisi Akademik	35,33	36,94	36,40
5	Evaluasi Pendidikan	42,42	43,80	42,84
6	Penelitian Pengembangan	36,05	42,00	37,80

Melihat data tersebut tentu saja banyak hal yang harus dibenahi pada diri pengawas sekolah, terutama menyangkut dimensi kompetensi yang nilainya masih rendah seperti kompetensi supervisi manajerial, supervisi akademik dan penelitian pengembangan. Melihat data tersebut, tampaknya kualitas pengawas madrasah juga tidak jauh berbeda dengan kondisi obyektif para pengawas sekolah. Sayangnya data-data hasil penelitian untuk pengawas madrasah masih sulit di dapat. Tulisan ini akan mencoba mengangkat masalah supervisi manajerial sebagai bahasan utama karena rendahnya kompetensi ini akan menjadi masalah dalam pelaksanaan tugas para pengawas sehingga proses penjaminan mutu di madrasah juga tidak akan berlangsung optimal.

Rendahnya kualitas supervisi manajerial para pengawas madrasah merupakan hal yang urgen karena PMA no 2 tahun 2012 dan PMA no 31 tahun 2013 memberikan ekspektasi yang tinggi terhadap tanggungjawab dan wewenang pengawas madrasah. Pada pasal 5 ayat 1 dikatakan bahwa Pengawas Madrasah bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses, dan hasil pendidikan dan atau pembelajaran pada RA, MI, MTs, MA, dan/atau MAK.

Dalam pelaksanaannya tanggungjawab tersebut sangat berat bagi pengawas, bagaimana mungkin pengawas dapat meningkatkan perencanaan, proses, dan hasil pendidikan dan atau pembelajaran pada RA, MI, MTs, MA, dan/atau MAK jika seandainya para pengawas itu sendiri tidak berkualitas. Oleh karena itu, untuk

meningkatkan kualitas para pengawas madrasah diperlukan tindakan nyata mulai dari rekrutmen, pembentukan jabatan, pembinaan, jenjang karir dan kesejahteraan para pengawas madrasah.

Balai Diklat Keagamaan (BDK) Bandung merupakan unit pelaksana teknis Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan yang salah satu tugas dan fungsinya adalah mempersiapkan calon pengawas dalam pembentukan jabatan pengawas dalam kegiatan diklat teknis fungsional pembentukan jabatan calon pengawas selama 22 hari. Dalam diklat tersebut, para calon pengawas yang telah lulus seleksi administrasi dan uji kompetensi akan mendapat penguatan materi yang berkaitan dengan enam kompetensi pengawas madrasah. Pada tahun 2015 telah dilaksanakan lima angkatan diklat pembentukan jabatan calon pengawas madrasah dan tujuh angkatan diklat pembentukan jabatan calon pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah (PAIS).

Dalam pelaksanaan tugasnya para pengawas harus mampu berperan sebagai konsultan dalam manajemen madrasah, pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan pengembangan staf. Ia harus melayani kepala madrasah dan guru, baik secara kelompok maupun individual. Ada kalanya pengawas harus berperan sebagai pemimpin kelompok dalam pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, pembelajaran atau manajemen madrasah secara umum. Terakhir, pengawas juga harus melakukan evaluasi terhadap pengelolaan madrasah dan pembelajaran pada madrasah-

madrasah yang menjadi lingkup tugasnya.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya tersebut pengawas tentu harus menguasai berbagai prinsip, metode dan teknik supervisi sehingga ia dapat menentukan strategi, pendekatan atau model supervisi yang cocok untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau program yang sedang dilaksanakan di madrasah. hal ini disebabkan karena selain bersifat lebih spesifik juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan akademik yang mendasarkan pada kemampuan ilmiah, dan pendekatannya pun bukan lagi pengawasan manajemen biasa, tetapi lebih bersifat menuntut kemampuan profesional yang demokratis dan humanistik oleh para pengawas pendidikan.

Supervisi pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni: supervisi akademis, dan supervisi manajerial. Supervisi akademis menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademis, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Supervisi manajerial menitik beratkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terhadap terlaksananya pembelajaran.

Esensi dari supervisi akademik berkenaan dengan tugas pengawas untuk membina guru dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun esensi supervisi manajerial adalah berupa kegiatan

pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan pendidikan nasional.

Dengan demikian fokus supervisi manajerial ditujukan pada pelaksanaan bidang garapan manajemen sekolah, yang antara lain meliputi: (a) manajemen kurikulum dan pembelajaran, (b) kesiswaan, (c) sarana dan prasarana, (d) ketenagaan, (e) keuangan, (f) hubungan sekolah dengan masyarakat, dan (g) layanan khusus.

Dalam melakukan supervisi terhadap hal-hal di atas, pengawas sekaligus juga dituntut melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan standar nasional pendidikan yang meliputi delapan komponen, yaitu: (a) standar isi, (b) standar kompetensi lulusan, (c) standar proses, (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (e) standar sarana dan prasarana, (f) standar pengelolaan, (g) standar pembiayaan, dan (h) standar penilaian. Tujuan supervisi terhadap kedelapan aspek tersebut adalah agar sekolah terakreditasi dengan baik dan dapat memenuhi standar nasional pendidikan.

Pada saat melakukan supervisi manajerial, pengawasan melihat dan mencermati apakah yang terjadi sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi. Supervisi manajerial terdiri atas empat langkah, yaitu: (1) menetapkan suatu kriteria atau standar pengukuran/

penilaian; (2) mengukur/menilai perbuatan (*performance*) yang sedang atau sudah dilakukan; (3) membandingkan perbuatan dengan standar yang ditetapkan dan menetapkan perbedaannya jika ada; dan (4) memperbaiki penyimpangan dari standar (jika ada) dengan tindakan pembetulan.

Pada saat melakukan pengukuran, pengawas memerlukan instrumen sebagai alat bantu sehingga hasilnya akurat dan obyektif. Instrumen adalah alat yang berfungsi untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu atau dengan kata lain instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan oleh pengumpul data untuk melaksanakan tugasnya mengumpulkan data. Berdasarkan pengertian tentang instrumen dan pengawasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pengawasan adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, guna mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan.

Selain itu, dalam sebuah pengawasan tetap diperlukan adanya instrumen yang disusun dari standar atau kriteria yang ditetapkan. Justru dalam pendidikan yang abstrak itu, melalui instrumen pengawasan target penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan menjadi *observable dan measurable* (dapat diamati dan diukur). Di sinilah diperlukan kemampuan pengawas madrasah untuk menyusun atau mengembangkan instrumen pengawasan sebagaimana dimaksud.

Pada diklat teknis fungsional pembentukan jabatann calon pengawas,

peserta diklat mendapatkan mata diklat supervisi manajerial dan penyusunan instrumennya. Deskripsi mata diklat ini peserta dapat memahami pengertian, konsep, prinsip dan metode pelaksanaan supervisi manajerial serta mampu menyusun instrumen supervisi manajerial.

Untuk mengembangkan kemampuan peserta diklat dalam menyusun instrumen supervisi manajerial digunakan metode delphi, sehingga para peserta dapat mengembangkan instrumen secara leluasa tidak takut salah karena dengan metode delphi, para peserta diklat tidak menuliskan identitasnya sehingga tidak diketahui oleh pengampu mata diklat tersebut.

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa masalah pada penelitian ini adalah ingin mengetahui efektivitas penggunaan metode delphi dalam penyusunan instrumen supervisi manajerial dalam diklat teknis fungsional pembentukan jabatan calon pengawas. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalahnya dapat dinyatakan dengan : “Apakah metode Delphi efektif dalam mengembangkan instrumen supervisi manajerial pada diklat teknis fungsional pembentukan jabatan calon pengawas di BDK Bandung tahun 2015?”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Sebagai salah satu metode penelitian, penelitian eksperimen (*experimental research*) merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan (*treatment*) terhadap

obyek penelitian. Oleh karena dalam penelitian eksperimen berlaku hubungan sebab akibat, untuk meyakinkan adanya hubungan sebab akibat tadi dalam penelitian eksperimen dipergunakan kelompok pembanding (kontrol) yang tidak mendapat perlakuan. Sehingga peneliti dapat membandingkan pengaruh perlakuan terhadap kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dengan kelompok pembanding yang tidak mendapat perlakuan.

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan umum penelitian eksperimen adalah untuk meneliti pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap gejala suatu kelompok tertentu dibandingkan dengan kelompok lain yang menggunakan perlakuan yang berbeda. Misalnya, suatu eksperimen dimaksudkan untuk membuktikan pengaruh perlakuan pendidikan (pembelajaran dengan metode pemecahan soal) terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMA atau untuk menguji hipotesis tentang ada-tidaknya pengaruh perlakuan tersebut bila dibandingkan dengan metode pemahaman konsep.

Perlakuan di dalam eksperimen disebut *treatment* yang dapat diartikan sebagai pemberian kondisi yang akan dinilai dan diketahui pengaruhnya. Sedangkan yang dimaksud dengan menilai tidak terbatas adalah mengukur atau melakukan deskripsi atas pengaruh *treatment* yang dicobakan sekaligus ingin menguji sampai seberapa besar tingkat signifikansinya (kebermaknaan atau berarti tidaknya) pengaruh tersebut bila dibandingkan dengan kelompok yang sama tetapi diberi perlakuan yang berbeda.

Cresswell (2015 : 602) membagi penelitian eksperimen menjadi penelitian eksperimen sejati (*true experiment*) dan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Keduanya secara tegas dapat dibedakan dengan setting variabel yang dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan eksperimen. Pada ilmu-ilmu alam, setting variabel akan lebih mudah dilakukan. Misalnya variabel suhu, tekanan, volume dan lain-lain dapat dilakukan dengan mudah di laboratorium sehingga penelitian dapat dilakukan dengan eksperimen sejati. Tetapi sebaliknya setting variabel pada ilmu-ilmu sosial sangat sulit dilaksanakan, oleh karena itu pada ilmu-ilmu sosial penelitian berlangsung secara eksperimen semu.

Dalam penelitian eksperimen banyak desain penelitian yang dapat digunakan, Isaac (1982 : 74) menunjukkan ada delapan desain penelitian eksperimen. Untuk keperluan ini, peneliti menggunakan desain *Randomized Control-Group Posttest Only*. Desain ini dapat di gambarkan dengan ilustrasi sebagai berikut :

Tabel 1. Desain *Randomized Control-Group Posttest Only*

Kelompok	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	metode Delphi	T <sub>2</sub>
Kontrol	-	T <sub>2</sub>

Pada tahun 2015, Balai Diklat Keagamaan (BDK) Bandung melaksanakan diklat teknis fungsional pembentukan jabatan calon pengawas madrasah sebanyak lima angkatan. Dari lima angkatan itu, satu angkatan menjadi kelompok eksperimen dengan mendapat

perlakuan pemberian metode delphi pada pengembangan instrumen supervisi manajerial dan satu angkatan menjadi kelompok kontrol tanpa mendapat perlakuan delphi pada pengembangan instrumen supervisi manajerial.

Sampel penelitian diambil dari lima angkatan diklat teknis fungsional pembentukan jabatan calon pengawas madrasah yakni angkatan I dan angkatan II. Masing-masing angkatan memiliki 35 orang peserta.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September tahun 2015 dengan tempat penelitian di kampus Balai Diklat Keagamaan (BDK) Bandung Jalan Soekarno Hatta No 716 Bandung

Untuk melaksanakan penelitian eksperimen dengan desain *Randomized Control-Group Posttest Only*, peneliti akan melakukan prosedur penelitian sebagai berikut :

1. Populasi dibagi menjadi dua kelompok sampel, kelompok pertama merupakan kelompok eksperimen dan kelompok kedua menjadi kelompok kontrol.
2. Peneliti memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen berupa penggunaan metode delphi pada pengembangan instrumen supervisi manajerial, sedangkan pada kelompok kontrol peneliti tidak memberikan perlakuan.
3. Untuk mengetahui akibat dari perlakuan, peneliti memberikan posttest berupa instrumen yang harus dikembangkan oleh kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol,

4. Peneliti memberikan skor kepada peserta yang mengerjakan posttest,
5. Peneliti melakukan random terhadap 35 peserta menjadi 30 peserta untuk analisis data,
6. Peneliti menghitung mean (rata-rata) dari masing-masing kelompok dan kemudian membandingkannya dengan menggunakan teknik analisis data yang cocok.

#### 1. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui pemberian skor pada jawaban peserta pada posttest, data kemudian dibandingkan melalui pengujian perbandingan rata-rata populasi. Banyak penelitian yang dilakukan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua atau lebih populasi yang sama atau berbeda.

Pada situasi lain, peneliti mungkin bermaksud untuk mengkaji efektivitas dari suatu perlakuan yang diberikan pada populasi sehingga sifat-sifat populasi dapat dibedakan antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Bagi Furqon (2009 : 176) teknik ini digunakan apabila rata-rata kemampuan kelompok (populasi) merupakan indikator utama keberhasilan perlakuan (metode) yang diteliti. Dalam hal ini ada dua situasi yang perlu dibedakan. Pertama, kelompok (populasi) yang dibandingkan bersifat *independent* (saling bebas) satu sama lain. Hal ini berarti bahwa kemampuan dan perilaku suatu kelompok tidak bergantung atau dipengaruhi kelompok lain. Kedua, kelompok yang dibandingkan bersifat *dependent* (saling mempengaruhi satu sama lain). Perbedaan situasi ini akan mengandung konsekuensi berbeda terhadap teknik analisis datanya.



Pada kelompok eksperimen, populasi mendapat perlakuan dengan menggunakan model delphi untuk pengembangan instrumen supervisi manajerial sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan metode delphi. Kemudian di bagian akhir, kedua populasi mendapatkan postes. Setelah mendapat skor, peneliti mengasumsikan bahwa skor pada kedua populasi tidak mempengaruhi dan dipengaruhi oleh skor pada populasi lainnya. Sehingga kita dapat mengatakan bahwa pengujian perbedaan dua buah rata-rata populasi yang tidak berkorelasi. Pengujiannya dapat menggunakan uji t (t test) bagi rata-rata dua populasi independen (*the t-test for a difference between two independent means*). Menurut Arikunto (2009 : 394) rumus uji t nya adalah :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{x-x}}$$

Keterangan :

$t$  = Nilai t hitung

$\bar{X}_1$  = rata-rata kelompok 1

$\bar{X}_2$  = rata-rata kelompok 2

$S_{x-x}$  = standar error kedua kelompok

Memperhatikan rumus diatas, ada dua ukuran statistik yang perlu terlebih dahulu ditentukan, yaitu rata-rata dan variansi skor masing-masing kelompok sampel (populasi). Derajat kebebasan untuk penggunaan rumus ini adalah ( $n + n - 2$ ).

Sebelum rumus itu digunakan, Furqon (2009 : 185) meminta kita membuat daftar distribusi frekuensi untuk melihat bentuk distribusi masing-masing kelompok data (asumsi normalitas distribusi) kemudian menguji asumsi homogenitas variansi.

Dari rumus tersebut, peneliti akan membandingkan rata-rata skor suatu kelompok dengan skor rata-rata kelompok lain. Perbandingan ini akan diuji melalui hipotesis statistik dalam bentuk :

$$H_0 : \mu_A = \mu_B$$

$$H_1 : \mu_A < \mu_B$$

Pertanyaan logis dari hipotesis statistik tersebut adalah : “ Apakah perbedaan rata-rata kelompok populasi itu hanya kebetulan atau memang rata-rata kelompok populasi itu berbeda karena adanya perlakuan?”

Disamping menggunakan perhitungan manual, perhitungan uji t juga dapat dilakukan dengan menggunakan *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 19. SPSS merupakan software statistik yang dibuat pertama kali di tahun 1968. Sekarang penggunaan SPSS meluas, tidak hanya untuk ilmu-ilmu sosial tetapi juga dipakai untuk riset produksi, riset ilmu-ilmu sains dan lainnya (Santoso, 2011 : 12)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Setelah data terkumpul melalui kegiatan *post test*, peneliti melakukan penskoran. Kemudian peneliti melakukan random terhadap 35 sampel untuk memperoleh 30 sampel data yang akan diolah melalui SPSS. Random ini berfungsi memberikan kesempatan yang sama kepada sampel untuk dianalisis dengan menghindari kemungkinan adanya pengaturan pada sampel. Tabel berikut menunjukkan statistik deskriptif pengolahan data.

Tabel 1. Statistik deskriptif Pengolahan Data

	Kelompok		Statistic	Std. Error
Nilai Postes	Kelompok eksperimen	Mean	77,87	1,163
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	75,49
			Upper Bound	80,25
		5% Trimmed Mean	77,91	
		Median	78,00	
		Variance	40,602	
		Std. Deviation	6,372	
		Minimum	67	
		Maximum	88	
		Range	21	
		Interquartile Range	11	
		Skewness	-,313	,427
		Kurtosis	-1,027	,833
	Kelompok kontrol	Mean	65,33	1,775
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	61,70
			Upper Bound	68,96
		5% Trimmed Mean	65,13	
		Median	63,00	
		Variance	94,506	
		Std. Deviation	9,721	
		Minimum	50	
		Maximum	84	
		Range	34	
		Interquartile Range	16	
		Skewness	,399	,427
		Kurtosis	-,949	,833

Untuk keperluan uji normalitas dan uji varians, data akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Postes	Kelompok eksperimen	,142	30	,128	,937	30	,074
	Kelompok kontrol	,142	30	,128	,947	30	,138
a. Lilliefors Significance Correction							

Pada Kolmogorov-Sminov kedua kelompok memperoleh probabilitas 0,128 pada taraf kepercayaan 95 %, suatu distribusi dikatakan normal jika nilai

probabilitasnya  $> 0,05$ . Dengan demikian, kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki distribusi yang normal, karena

nilai probabilitasnya  $(0,128) > 0,05$ . Selain itu, pada Shapiro-Wilk, kelompok eksperimen berdistribusi normal karena probabilitasnya  $(0,074) > 0,05$  dan kelompok kontrol pun dikatakan

berdistribusi normal karena probabilitasnya  $(0,138) > 0,05$ .

Untuk mengetahui hasil uji homogenitas variansi, digunakan tabel berikut;

Tabel 3. Uji Hoogenitas variansi

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Postes	Based on Mean	8,225	1	58	,006
	Based on Median	6,421	1	58	,014
	Based on Median and with adjusted df	6,421	1	50,279	,014
	Based on trimmed mean	8,001	1	58	,006

Data dari berbagai populasi dikatakan memiliki varians yang sama, manakala alat uji Levene menunjukan nilai probabilitas berbasis rata-rata (based on mean)  $> 0,05$  atau nilai probabilitas berbasis median (based on median)  $> 0,05$ . Pada uji Levene, nilai probabilitas berbasis median  $(0,14) > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa

populasi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang sama.

Setelah populasi memiliki distribusi yang normal dan varians yang sama, maka data kemudian diolah untuk menghitung dan menguji hipotesis statistik beradsarkan uji t. Tabel berikut memuat hasil uji t dengan menggunakan populasi yang independen satu sama lain.

Tabel 4. Hasil uji t

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
Nilai Postes	Equal variances assumed	8,225	,006	5,906	58	,000	12,533	2,122	8,285 16,781
	Equal variances not assumed			5,906	50,036	,000	12,533	2,122	8,271 16,796

Untuk keperluan uji t, diperlukan hipotesis statistik yang telah diungkapkan pada bagian awal yakni :

$H_0 : \mu_A = \mu_B$  (varians kelompok eksperimen = kelompok kontrol)

$H_1 : \mu_A < \mu_B$  (varains kelompok eksperimen  $\neq$  kelompok kontrol)

Hipotesis statistik tersebut dapat di uji dengan uji F dan uji t dengan hasil seperti berikut :

1. Hasil uji F menunjukkan bahwa F hitung untuk nilai postes dengan asumsi kedua varians sama (*Equal variance assumed*) adalah 8,225 dengan probabilitas 0,006
2. Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung untuk nilai postes dengan asumsi kedua varians sama pada kedua sisi adalah 5,906 dengan probabilitas 0,00.
3. Kriteria pengujiannya, tolak  $H_0$  jika probabilitas  $< 0,05$
4. Dari hasil perhitungan kedua probabilitas uji F (0,006) dan uji t (0,00)  $< 0,05$  sehingga  $H_0$  di tolak, sehingga dapat dikatakan memang kedua varians populasi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda.
5. Perbedaan varians populasi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disebabkan oleh pemberian metode delphi dalam pengembangan instrumen supervisi manajerial.

Dengan  $H_0$  ditolak maka  $H_1$  diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa metode delphi efektif dalam pengembangan instrumen manajerial.

## 2. Pembahasan

Salah satu fokus penting lainnya dalam dalam supervisi manajerial oleh pengawas terhadap madrasah adalah berkaitan pengelolaan atau manajemen madrasah. Sehingga dapat dikatakan supervisi manajerial lebih menekankan pada pemberian pelayanan kepala madrasah dalam melakukan pengelolaan kelembagaan secara efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Supervisi manajerial menitikberatkan

pada pengamatan mengenai aspek-aspek pengelolaan dan administrasi madrasah yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran yang efektif.

Supervisi manajerial merupakan supervisi yang dilakukan oleh pengawas untuk mengamati aspek-aspek pengelolaan dan administrasi madrasah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terhadap terlaksananya pembelajaran.

Pengamatan tersebut dapat berupa pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap kepala madrasah dan seluruh elemen madrasah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas madrasah, sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan madrasah serta memenuhi standar pendidikan nasional.

Esensi supervisi manajerial adalah pemantauan dan pembinaan terhadap pengelolaan dan administrasi madrasah. Dengan demikian fokus supervisi ini ditujukan pada pelaksanaan bidang garapan manajemen madrasah, yang antara lain meliputi: (a) manajemen kurikulum dan pembelajaran, (b) kesiswaan, (c) sarana dan prasarana, (d) ketenagaan, (e) keuangan, (f) hubungan madrasah dengan masyarakat, dan (g) layanan khusus.

Dalam melakukan supervisi terhadap hal-hal di atas, pengawas sekaligus juga dituntut melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan standar nasional pendidikan yang meliputi delapan komponen, yaitu: (a) standar isi, (b) standar kompetensi lulusan, (c)

standar proses, (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (e) standar sarana dan prasarana, (f) standar pengelolaan, (g) standar pembiayaan, dan (h) standar penilaian. Tujuan supervisi terhadap kedelapan aspek tersebut adalah agar madrasah terakreditasi dengan baik dan dapat memenuhi standar nasional pendidikan. Pemantauan tersebut menggunakan instrumen supervisi manajerial yang dikembangkan oleh pengawas. Melalui instrumen tersebut, pemanataan berlangsung secara obyektif.

Metode *Delphi* dapat digunakan oleh pengawas dalam membantu pihak madrasah merumuskan visi, misi dan tujuannya. Sesuai dengan konsep manajemen berbasis madrasah, dalam merumuskan Rencana Pengembangan Madrasah (RPS) sebuah madrasah harus memiliki rumusan visi, misi dan tujuan yang jelas dan realistis yang digali dari kondisi madrasah, peserta didik, potensi daerah, serta pandangan seluruh *stakeholder*.

Sejauh ini kebanyakan madrasah merumuskan visi dan misi dalam susunan kalimat "yang bagus", tanpa dilandasi oleh filosofi dan pendalaman terhadap potensi yang ada. Akibatnya visi dan misi tersebut tidak realistis, dan tidak memberikan inspirasi kepada warga madrasah untuk mencapainya.

Metode *Delphi* merupakan cara yang efisien untuk melibatkan banyak *stakeholder* madrasah tanpa memandang faktor-faktor status yang sering menjadi kendala dalam sebuah diskusi atau musyawarah. Misalnya madrasah mengadakan pertemuan bersama antara

madrasah, dinas pendidikan, tokoh masyarakat, orang murid dan guru, maka biasanya pembicaraan hanya didominasi oleh orang-orang tertentu yang percaya diri untuk berbicara dalam forum. Selebihnya peserta hanya akan menjadi pendengar yang pasif.

Metode *Delphi* dapat disampaikan oleh pengawas kepada kepala madrasah ketika hendak mengambil keputusan yang melibatkan banyak pihak. Langkah-langkahnya menurut Gorton (1976: 26-27) adalah sebagai berikut (1) Mengidentifikasi individu atau pihak-pihak yang dianggap memahami persoalan dan hendak dimintai pendapatnya mengenai pengembangan madrasah; (2) Masing-masing pihak diminta mengajukan pendapatnya secara tertulis tanpa disertai nama/identitas; (3) Mengumpulkan pendapat yang masuk, dan membuat daftar urutannya sesuai dengan jumlah orang yang berpendapat sama. (4) Menyampaikan kembali daftar rumusan pendapat dari berbagai pihak tersebut untuk diberikan urutan prioritasnya; (5) Mengumpulkan kembali urutan prioritas menurut peserta, dan menyampaikan hasil akhir prioritas keputusan dari seluruh peserta yang dimintai pendapatnya.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Dari hasil uji perbedaan rata-rata populasi melalui uji t, dapat dibuktikan bahwa varians populasi kelompok eksperimen berbeda dengan varians populasi kelompok kontrol. Perbedaan ini disebabkan oleh pemberian perlakuan pemberian metode *delphi* dalam

pengembangan instrumen supervisi manajerial oleh peneliti pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa : metode Delphi memberikan hasil yang efektif untuk pengembangan instrumen supervisi manajerial pada peserta diklat fungsional pembentukan jabatan pengawas madrasah di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Bandung tahun 2015.

## 2. Saran

Untuk pengembangan penelitian berikutnya, disarankan beberapa hal berikut :

1. Pengembangan instrumen supervisi manajerial merupakan hal yang

esensial dalam pelaksanaan tugas pengawas madrasah, oleh karena itu kualitas instrumen harus benar-benar teruji secara validitas dan realibilitasnya melalui uji coba instrumen atau pendapat ahli.

2. Metode Delphi efektif dalam pengembangan instrumen supervisi manajerial sehingga perlu dikembangkan pada aspek-aspek lain oleh para pengawas madrasah, seperti dalam penyusunan rencana kerja madrasah atau rapat-rapat yang melibatkan peran orang tua peserta didik dalam mengembangkan madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohamad. 1995. *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*, Bandung ; Angkasa.
- Creswell, John, 2015, *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative*, 5<sup>th</sup>, New York : Pearson Rducation.
- Furqon, 2009, *Statistika Terapan Untuk Penelitian*, Bandung : AlfaBeta.
- Isaac, Stephen dan Michael, William B, 1982, *Handbook in Research and Evaluation*, 2<sup>nd</sup>, California : EdiTs Publisher.
- Nazir, Moh. 2011, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Santoso, Singgih. 2011, *Mastering SPSS Versi 19*, Jakarta : Elex Media Komputindo.